

**RIWAYAT HIDUP KH. MUHAMMAD ABDULLAH
MAKSUM JAUHARI KEDIRI, JAWA TIMUR
(TAHUN 1944-2003)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam**



Oleh :

Sri Agustina
A 02205003

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.

NIP. 150 203 741

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA**

2009

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLASIFIKASI	NO. REG. : A-2009/SPI/014
K A-2009 014 SPI	ASAL DOKU :
	TANGGAL :



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **SRI AGUSTINA**
NIM : A02305003
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahawa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 31.08., 2009

Saya Yang Menyatakan,



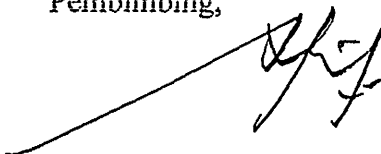
SRI AGUSTINA
NIM. A02305003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Sri Agustina (NIM. A02305003) ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31.10.2009

Pembimbing,



Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA.
Nip. 150203741

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
Pada tanggal 3 September 2009

Mengesahkan,
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Drs. Misbahul Munir, M.Ag
NIP. 150 234 692

Ketua/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 150 203 741

Penguji I,

Drs. Ahmad Zuhdi DH, M.Fil.I
NIP. 150 149 900

Penguji II,

Drs. Ahmad Nur Fuad, MA
NIP. 150 259 423

ABSTRAK

Sri agustina, 2009. Riwayat hidup KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari, Kediri, Jawa Timur (Tahun 1944 – 2003). Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari adalah seorang tokoh masyarakat dan cucu pendiri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur Tahun 2003, ia adalah seorang ulama berpandangan luas dalam pencak silat.

Dalam skripsi ini penulis mencoba melakukan pengkajian terhadap apa yang diperjuangkan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari sebagai tokoh pencak silat. Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari?
2. Bagaimana perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penulis menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologi yang digunakan untuk menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhi perjuangannya dalam mengayomi masyarakat.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan; berkat perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari dalam pengembangan pencak silat, mempunyai pengaruh sangat besar bagi masyarakat sebagai tokoh yang ditaati dan juga diteladani.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	5
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II ASAL – USUL KH. MUHAMMAD ABDULLAH MAKSUM JAUHARI	 10
A. Genealogi KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari	10
B. Pendidikan dan Karir KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari	15
 BAB III PERJUANGAN KH. MUHAMMAD ABDULLAH MAKSUM JAUHARI	 19
A. Perjuangan di Bidang Kesejahteraan Sosial Masyarakat	19
B. Perjuangan di Bidang Sosial Keagamaan dan Pendidikan ..	22
C. Perjuangan di Bidang Sosial Politik	24

D. Perjuangan di Pondok Pesantren Lirboyo	37
E. Kelebihan-kelebihan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari	38
F. Pencak Silat dan Metode Yang diajarkan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari	49
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam di Indonesia, baik secara kualitatif maupun kuantitatif sangat menarik untuk dikaji guna mengetahui secara lebih detail tentang para penyebar dan salurannya. Proses islamisasi di Indonesia berlangsung sejak lama dan khususnya di Jawa berlangsung sejak abad ke-11 M dengan bukti arkeologis ditemukannya makam Fatimah Binti Maimun di kawasan Gresik yang berangka tahun 475 atau 1082 M.¹

Menurut Uka Tjandrasasmita dalam bukunya Sejarah Nasional Indonesia, bahwa penyebaran Islam di Indonesia melalui enam saluran yakni perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.²

Dalam perkembangan berikutnya, Islam telah lahir menjadi Kerajaan Islam di Indonesia (Nusantara), baik yang berada di luar Jawa maupun yang ada di Jawa. Seperti semenjak pertengahan abad ke-13 M dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai di Sumatra.³

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 197.

² *Ibid.*, 201-203.

³ *Ibid.*, 196.

Agama Islam memberi posisi yang sangat besar kepada akal fikiran agar menjalankan perannya, sehingga akal yang sehat merupakan salah satu syarat suatu ibadah.⁴

KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari sejak kecil dibekali oleh ilmu-ilmu agama sampai terpatri dalam jiwanya dan bentuk pribadi maupun sebagai manusia yang mempunyai kepribadian sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia adalah manusia yang dalam hidupnya diwarnai olahan jiwa perjuangan dan pengorbanan demi mengharapkan rido dari Allah SWT.

Berbicara masalah pola kepemimpinan, bahwa menentukan kepemimpinan banyak ditentukan oleh kualitas pribadi dari individu, misalnya karena keshalehan, kejujuran jiwa, pengorbanan dan pengalamannya.

KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari sebagai tokoh yang memiliki kriteria sebagai pemimpin yang mampu menjawab tantangan atau situasi di mana masyarakat mengalami kelesuan terhadap pemberontakan PKI.

KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari adalah sebagai seorang ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari serta kharismanya, akhirnya ia tampil sebagai tokoh yang difigurkan dalam perjuangan di masyarakat. Ia mampu menumpas PKI yang masih berkeliaran di desa Kediri Jawa Timur dan ia juga tokoh yang mempunyai kelebihan diantaranya memiliki ilmu tenaga dalam yang tak mampu tertandingi,

⁴ Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), 85.

rambutnya tidak meman dipotong, dapat menaklukkan jin, tidak meman disantet dan lain sebagainya.

Dapat dilihat bahwa kepemimpinan Kyai merupakan salah satu unsur penting, diakui atau tidak, telah menentukan pengembangan orientasi kehidupan di kalangan kelompok-kelompok Islam. Dengan adanya tokoh (Kyai) yang merupakan panutan masyarakat memiliki kepemimpinan yang tumbuh dari masyarakat, karena pada umumnya setiap pendapat dan fatwanya dapat diterima oleh rakyat tanpa banyak suatu persoalan. Begitu pula dengan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari, selain mempunyai tempat terhormat juga menanggung banyak resiko dan tanggung jawab yang sangat besar.

Ia merupakan sentral figur bagi segenap masyarakat Kediri dan sekitarnya, ia adalah seorang ulama yang berpandangan luas, berkarakter kuat dan sederhana. Oleh karena itu, kedudukannya di tengah masyarakat tidak saja sekedar dipercaya dan ditaati, tetapi juga ditaladani.

B. Rumusan Masalah

Melihat bahasan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari ?
2. Bagaimana Perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari sebagai tokoh spiritual dalam pengembangan Pondok Pesantren Lirboyo dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui biografi KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari Kediri, Jawa Timur.
2. Mengetahui perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari Kediri, Jawa Timur

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin Mengetahui tentang Pondok Pesantren Lirboyo
2. Untuk meningkatkan wawasan keilmuan penulis dalam bidang keilmuan dan spiritual di Pondok Pesantren Lirboyo guna memenuhi syarat strata I.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah untuk dapat mendeskripsikan sejarah berdirinya, perjuangan spiritual di Pondok Pesantren Lirboyo dibawah pengasuh KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari serta pendekatan sosiologi. Dalam studi agama Islam digunakan untuk menjelaskan faktor sosial yang mempengaruhi perkembangannya di kehidupan masyarakat.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori biografi dalam sejarah Islam di mana dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. yang lebih dikenal dengan sirah al – Nabi wa Maghazih (riwayat hidup Nabi SAW. dan perang-perangnya).⁵ Sirah merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan historiografi Islam. Teori biografi ditandai dengan tanggal kelahiran dan kematian, sehingga dapat diketahui perjalanan dan riwayat hidupnya. Penulis mencoba menghubungkan kehidupan atau riwayat hidup KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari dengan berpedoman pada teori biografi di atas. Sehingga dapat diketahui apa saja yang diperjuangkannya di dalam perjalanan hidupnya dan apa yang diperjuangkannya dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 194.

F. Penelitian Terdahulu

Bahwasanya belum pernah ada yang membahas masalah tokoh spiritual di Pondok Pesantren Lirboyo dalam pengasuhan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari, penulis lebih memfokuskan pada perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari dalam bidang spiritual yang dimilikinya untuk dikembangkan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, namun banyak yang membahas masalah pesantren seperti:

1. Skripsi yang ditulis oleh M. Ridwan yang berjudul *KH. Ma'sum dan Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukuh Gresik: Studi Kesenjangan*. Skripsi ini memfokuskan pada bagaimana biografi KH. Maksum dan pengaruhnya pada masyarakat Dukuh Gresik serta sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum Dukuh Gresik.
2. Skripsi yang ditulis oleh Maghfiroh yang berjudul *Kyai haji AShuri Syarqowi (studi tentang Riwayat Hidup dan kedudukannya di tengah Masyarakat Paciran dan sekitarnya)*. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah kepemimpinan Kyai haji Syarqowi sebagai seorang tokoh dan pemimpin pondok.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode “sejarah” yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data dari sumbernya, yakni mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, berupa buku-buku kepustakaan yaitu sumber atau data yang digali dan diperoleh dari buku-buku literatur atau dokumen peninggalan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari berupa kaset ceramahnya sewaktu masih hidup. Adapun sumber penelitian ini menggunakan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara kepada keluarga KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari diantaranya: Nyai Karomah, H. Badrul Huda Zaenal Abidin dan Sofyan guna untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber kepustakaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Verifikasi atau kritik sumber, yakni kegiatan untuk menilai data yang diperoleh, dengan memadukan hasil interview dengan sumber tertulis bahwa disitu belum ditemukan kerancuan untuk memastikan keabsahannya dengan melalui kritik intern. untuk menilai kredibilitas sumber dengan cara mengoreksi kebenaran dari sejarah dan dokumen yang berupa hasil wawancara.

3. Interpretasi, yakni memberikan penafsiran terhadap sumber baik secara analisis dengan menguraikan dan menyatakan setelah data terkumpul dibandingkan lalu disimpulkan untuk ditafsirkan kausalitas dan kesesuaian dengan masyarakat.

4. Penulisan atau penyajian, yakni menyusun hasil penelitian ini sehingga dibagi menjadi dua pendekatan:

- a. Informasi deskriptif, yakni menyajikan tulisan yang bersifat informasi yang dengan aslinya, yaitu menerangkan apa adanya dari data yang diperoleh.
- b. Informasi analisis, yakni penyajian tulisan dalam bentuk data-data yang sudah diolah menjadi suatu kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Penyajian skripsi dibawah ini, penulis menganggap perlu adanya pembahasan secara singkat, oleh karena itu dalam penyusunan ini penulis membagi dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II :Asal-usul KH.Muhammmad Abdullah Maksum Jauhari mengenai genealogi KH. Maksum Jauhari, pendidikan dan karir KH.Maksum,

BAB III : Perjuangan KH. KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari yang meliputi Perjuangan di Bidang Kesejahteraan Sosial Masyarakat, Perjuangan di Bidang Sosial Keagamaan dan Pendidikan, Perjuangan di Bidang Sosial Politik, Perjuangan di Pondok Pesantren Lirboyo, Keistimewaan-keistimewaan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari, Pencak Silat dan Metode Yang di Ajarkan KH. Mmuhammmad Abdulllah Maksum Jauhari

BAB IV : Merupakan penutup yang menyajikan hasil-hasil dari penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dan menjadi pokok pembahasan penelitian ini, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

ASAL-USUL K.H MUHAMMAD ABDULLAH MAKSUM JAUHARI

A. Genealogi K.H Muhammad Abdullah Maksum Jauhari

Satu tahun sebelum proklamasi kemerdekaan diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta atau tanggal 8 Agustus 1944, bertambahlah kebahagiaan pasangan pengantin kyai Abdullah Jauhari dan Nyai Siti Aisyah, pada hari lahirlah seorang bayi mungil yang diberi nama Muhammad Abdullah Maksum Jauhari yang kelak akan menjadi seorang pendekar sejati tak kenal takut dalam membela kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak si jabang bayi masih dalam kandungan, kyai Jauhari dan Nyai Aisyah biasa membaca al-Qur'an, Asmaul Husna, wirid dan akhir surat al-Hasr. Hal itu mereka lakukan dengan harapan agar si jabang bayi yang berada dalam kandungan, ketika lahir kelak bisa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Bayi itu lahir disaat bangsa ini menghadapi revolusi fisik, dalam rangka merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajahan Belanda. Gus Maksum di lahirkan di desa Kanogoro, Fras, Kediri itu sejak lahir sudah diperkenalkan dengan bunyi ledakan senapan dan dentuman bom, telah merasakan pahit getirnya bangsa yang dijajah, sehingga terbentuklah kepribadian yang gigih, pemberani dan sangat benci terhadap tindak kemungkaran.⁶

Waktu terus bejalan, bayi tersebut perlahan beranjak besar dan tumbuh sebagai anak yang sehat. Maksum mempunyai lima saudara diantaranya adalah

⁶ Ibid., 9.

Fatinatuz Zahra, Munawwarah, Mahfudz, Karomah dan Muhammad Abdullah Maksum sendiri. Maksum semasa kecil paling disayang ditengah-tengah keluarga, maklum dia adalah satu-satunya anak laki-laki sepeninggal kakaknya Mahfudz yang meninggal saat dilahirkan. Gus Maksum dari kecil bukanlah anak yang manja, justru waktu kecil ia sangat rajin membantu orang tuanya dan sangat patuh kepada mereka. Tak pernah beliau membantah apa yang diperintahkan keduanya. Kepatuhan ini bahkan tetap dibawa hingga akhir hayatnya. Maksum kecil adalah anak yang cerdas, sejak dini ia sudah dikenalkan dengan berbagai macam ilmu agama. Ia bersama tiga kakak perempuannya dididik langsung oleh kyai Jauhari dengan pengawasan yang ketat. Setiap jam 01:00 dini hari, mereka dibangunkan dari tidur lelap, disuruh mengambil air wudhu, sholat malam kemudian dilanjutkan mengkaji pelajaran.

Saat usianya menginjak 29 tahun, ayah tercintah yakni kyai Jauhari meninggal. Ayah yang selalu memperhatikan dan mengasihinya sejak kecil itu berpulang disaat Gus Maksum sedang dalam masa penuh aktifitas. Sang ayah yang selalu menjadi tempat bertanya dan berteduh itu pergi untuk selamanya. Pada waktu itu Gus Maksum telah menjadi orang yang disegani dan dihormati, baik kehebatannya akan ilmu silat, kanuragan dan sebagainya, maupun karena sikapnya yang tegas dan pemberani dalam membela kebenaran. Sang ayah

tercintah dimakamkan di area pemakaman keluarga besar Pondok Pesantren Lirboyo, yang berlokasi di sebelah Barat masjid.⁷

Pada usia 41 tahun tepatnya pada tahun 1984, Gus maksum menikahi sepupunya sendiri bernama Nyai Badi'ah, Gus maksum baru menikah di usia itu, disebabkan oleh berbagai aktifitas perjuangannya yang pada waktu itu sibuk menjadi kepala pondok Lirboyo. Kesederhanaan merupakan cirri khas kehidupan pasangan Gus Maksum dan Nyai Badi'ah. Gus Maksum adalah pribadi yang penuh perhatian atau kasih sayang kepada istrinya, sebaliknya, Nyai Badi'ah adalah seorang istri salehah yang sangat patuh kepadanya. Meskipun kebahagiaan selalu menghampiri rumah tangga Gus Maksum. Namun kediadaan keturunan seakan menjadikan kehidupan mereka hampa, kerinduannya akan buah hati yang bisa menjadi hiburan dikala sedih, pelipur lara dikala duka begitu menggelora dalam diri kedua pasangan ini. Gus Maksum diberi nasehat oleh ibunya dengan menganjurkan untuk menikah lagi, tetapi sebagai suami yang sangat mencintai istrinya, ia hanya menyimpan dalam hati anjuran ibunya itu. Karena ia khawatir kalau diungkapkan akan menyakiti perasaan istrinya, hingga tepat usianya yang ke-55, ibunya dipanggil yang kuasa pada hari jum'at kliwon 14 April 2000 M. Wafatnya Nyai Aisyah yang diiringi gelanyut mendung dan hujan rintik-rintik membuat hati Gus Maksum gundah, untunlah kesibukannya yang padat diberbagai bidang seperti politik, pendidikan, dakwah, pencak silat, pertanian, peternakan, perikanan sedikit dapat mengobati kegundahannya. Namun

⁷ Ibid, 17.

hari-hari tanpa buah hati belahan jantung seakan tertutupi oleh aktifitasnya yang padat hingga memasuki usianya yang ke-57 seorang anak yang sudah lama dirindukan tak juga kunjung datang.

Akhirnya wasiat sang ibu yang selama ini hanya disimpan dalam hati skhinya diungkapkannya pada istrinya, ternyata tanggapan Nyai Badi'ah menyetujui rencana itu, dengan berbekal wasiat sang ibu, izin sang istri dan persetujuan semua keluarga, tak lama kemudian Gus Maksum menikah lagi dengan Nyai Lailatul Qamariyah putri kyai Muhammad Syarrof dari Kalibaru, Banyuwangi. Pernikahan itu dilangsungkan pada tanggal 8 Mei 2001. berbagai usaha telah dilakukan untuk segera mendapat keturunan, tapi ternyata Allah berkehendak lain, usaha memiliki keturunan yang sudah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu hingga pernikahan yang kedua ini belum juga membuahkan hasil dan akhirnya beliau dipanggil untuk menghadap sang kuasa pada hari senin tanggal 22 Desember 2003.

Laku batin yang telah dijalannya sejak kecil, salah satunya adalah *Riyadhah Ngrowot*. Ia mulai *ngrowot* sejak usia 14 tahun. Selain *ngrowot* Gus Maksum juga melakukan *riyadhah* dengan hanya makan kunyit dan nasi ketan. Setiap ada acara keluar, bahan-bahan tersebut tak lupa selalu dibawanya. Karena begitu seringnya menjalani *riyadhah*, pernah saat ia sakit keras. Dokter menyatakan ia mengidap penyakit perut dan radang usus, sehingga oleh ibunya ia disuruh untuk makan nasi lagi, di samping faktor lain berupa penyakit asam urat yang telah dideritanya hingga ia wafat pada 23 Desember 2003.

Sejak tahun 80-an, kebutuhan *ngrowot* itu biasanya dipersiapkan oleh istri pertamanya, Nyai Badi'ah, atau kakak tertuanya, Nyai Karomah. Setiap menghadiri suatu kunjungan keluar daerah, bahan-bahan *ngrowot* itu biasanya dibawa, untuk dijadikan bekal.

Selain itu, Gus Maksum juga sangat tekun mengamalkan wiridan-wiridan. Semua bentuk wiridan yang diijazahkan guru-gurunya habis dilahapnya. Bahkan kalau sudah *kadung* wiridan, bisa sampai dua hari baru selesai.

Berkat ketekunan dan keuletan dalam menggeluti dunia silat ditopang riadloh yang kuat tanpa kenal lelah, Gus Maksum berhasil menciptakan ilmu silat yang sempurna (*perfect*), hingga menjadikannya seorang pendekar sejati tanpa tanding. Keberaniannya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, bukanlah atas dasar kemampuan yang dimilikinya semata. Lebih dari itu, ia selalu bertawakkal dengan menyerahkan sepenuhnya segala urusan pada Allah SWT.

Ia selalu mengajarkan kepada santrinya, janganlah takut kepada siapapun kecuali pada Allah. Ia selalu menyadari bahwa kekuatan itu hanya *bi'aunillah*. Ia juga mengajarkan, bahwa tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah semata. Hal ini menyimpulkan, bahwa rasa tawakkal selalu beliau pegang teguh hingga akhir hayatnya.

Ketika tiga tokoh perintis Lirboyo: Kiai Karim (kakek), Kiai Jauhari (ayah) dan Kiai Maezuki (paman) telah berpulang, maka setiap akan bertindak, orang yang selalu dijadikan rujukan Gus Maksum adalah Kiai Mahrus Ali. Hubungan antara Gus Maksum dengan Kiai kharismatik ini begitu dekatnya, terutama di

masa-masa pemberontakan G 30/S PKI. Tak heran setiap ada tamu yang berkunjung kepada Kiai Mahrus, di situ selalu ada Gus Maksum mendampingi.

Hubungan antara Gus Maksum dengan Kiai Mahrus bukan hanya sekedar hubungan antara paman dan keponakan, atau guru dan murid, lebih dari itu Kiai Mahrus juga menjadi penasehat dan pembela Gus Maksum di manapun dan kapanpun. Terbukti ketika Gus Maksum mau diperkarakan ke pengadilan oleh Sobandrio (Tokoh PKI, mantan Waperdam Kabinet Soekarno) terkait tindakan tegasnya kepada PKI. Tapi upaya untuk memperkarakan Gus Maksum ini urung dilaksanakan karena pembelaan yang gigih dari Kiai Mahrus Ali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan dan Karir K.H Abdullah Muhammad Maksum Jauhari

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi umat Islam, dan Allah meninggalkan orang yang beriman dan berilmu sebagaimana dalam firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (سورة المجادلة ١١:٥٨)

Artinya: Niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. Al Mujadalah 58:11)⁸

Dalam hadis Nabi, pendidikanlah sarana untuk memperoleh ilmu tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhori, “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik, maka akan dipahamkan ia (tentang ilmu). Ilmu itu

⁸ Al-Qur'an, 11(Al-Mujadalah): 58.

hanya didapat dari belajar”.⁹Dalam beberapa hadits diterangkan pula bahwa, barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang yang baik, maka ia akan dipahamkan tentang ilmu agama.

Menurut Zamakshari, islam mengajarkan bahwa, perjalanan atau kewajiban menuntut ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran ini, maka salah satu aspek penting dari sistem pendidikan adalah tekanan pada murid-muridnya untuk tarus menerus berkelana dari satu pesantren kepesantren yang lain.¹⁰

KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari adalah anak leleki satu-satunya dari pasangan kiai Jauhari dan nyai Aisyah, Gus Maksum anak yang sangat rajin dalam membantu orang tuanya juga sangat patuh. Sejak kecil, ia sudah dikenalkan dengan berbagai macam ilmu agama. Ia bersama ketiga kakak perempuannya dididik langsung oleh kiai Jauhari dengan pengawasan yang ketat. Setiap jam 01.00 dini hari, mereka dibangunkan dari tidur lelap, disuruh mengambil air wudlu’, sholat malam, kemudian dilanjutkan mengkaji pelajaran.

Pendidikan formalnya diawali dari Sekolah Dasar Kanigoro sekitar tahun 1957. Gus Maksum anak yang cerdas dan selalu mampu menjawab semua pertanyaan dari gurunya. Namun, belum sampai tamat SD, ia pindah ke Lirboyo. Di pesantren milik kakeknya itu, Gus Maksum meneruskan sekolahnya ke jenjang

⁹ Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al Bukhori, *Shahi Bukhori*, (Indonesia: Dar Al Ihya’al Kutub al-Arabiyah): 24.

¹⁰ Zamakshari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1997), 25.

lanjutan pertama (Tsanawiyah). Di tingkat Tsanawiyah ini pun Gus Maksum tidak sampai menamatkannya. Dalam membaca Al-Qur'an ia bibimbing langsung oleh KH. Abdul Karim dan Nyai Hj. Khadijah. Di usia 15 tahun, kakeknya memberi tambahan pelajaran kitab *Bulughul Marom* (Hadits).¹¹

Selama menetap di Lirboyo, ia banyak mengikuti pengajian-pengajian *kilatan* kepada beberapa kiai di Kediri dan sekitarnya, seperti: Kiai Jaamaluddin (Batokan), Kiai Jufri dan mbah Jipang (kiai Muhammad, Batokan). Semua aktifitas pendidikan Gus Maksum dilalui di Pesantren. Hal ini dengan tujuan agar anaknya kelak dapat meneruskan perjuangan sang ayah dalam menyiarkan ilmu agama.

Di samping itu Gus Maksum sejak kecil gemar bermain silat, Gus Maksum pertama kali belajar silat secara setahap demi setahap artinya secara tidak langsung, secara perlahan beliau mengembangkannya secara otodidak sehingga menjadi sebuah permainan silat yang sempurna dan menarik. Beliau mengembara dari satu guru silat ke guru yang lain tanpa meninggalkan kewajibannya mengaji dan sekolah. Guru-guru silatnya antara lain : Pak Kadisak (Kediri), H. Munawar (Jabang, Kediri), dan Bapak Muhajir (Mondo, Kediri, H. Zainal (Kediri). Dari pengembaraannya itu Gus Maksum banyak memperoleh *ijazah-ijazah* serta *aurad-aurad* (wirid-wirid) dari beberapa orang guru. Adapun guru yang lain seperti kiai Manshur (Kalipucung, Blitar), Kiai Ahmad (Kemuning, Kediri), kiai Ibrahim

¹¹ Mahrus, *Gus Maksum*, 11.

(Banjar Melati, Kediri), Habib Jufri (Mrican, Kediri) dan habib Baharun (Mrican).¹²

Merasa belum puas dengan ilmu yang diperoleh dari guru-guru diatas, Gus Maksum lalu menjelajahi kawasan Barat Pulau Jawa, tepatnya didaerah Cirebon, Jawa Barat (di Pondok Pesantren Buntet). Di usianya ke-29 tahun ia ditinggal ayah tercintanya, kiai Jauhari menghadap Alllah SWT. Pada Saat itu ia menjadi orang yang disegani dan dihormati baik karena kehebatannnya akan ilmu silat, kanuragan dan sebagainya, maupun sikapnya yang tegas dan pemberani dalam membela kebenaran.

¹² Ibid.,12.

BAB III

PERJUANGAN KH. MUHAMMAD ABDULLAH MAKSUM JAUHARI

A. Perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari di Bidang Kesejahteraan Sosial Masyarakat

Gus Maksum termasuk kiai yang memiliki beberapa kelebihan, meskipun yang lebih terlihat adalah nuansa spiritualnya. Beliau tidak menonjol dalam hal keilmuan. Gus Maksum adalah seorang kiai yang lebih dominan disisi spiritualnya atau *Rijal al-Din-Nya* dan juga seorang *Rijal al-Ummah* (Tokoh Masyarakat). Karena selama ini ia sangat aktif memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Pencak silat hakikatnya adalah spiritualisme yang didukung dengan kekuatan fisik, unsur itu dibentuk menjadi sebuah lembaga silat bernama Pagar Nusa. Pagar Nusa adalah spiritualisme yang tak bisa dilepaskan dari diri Gus Maksum. Hobi silat yang digeluti sejak kecil, ia mengispresikannya untuk mendirikan sebuah perguruan silat. Perguruan Silat itu diberi nama GASMI (Gabungan Aksi Silat Muslimin Indonesia) itu muncul sejak Gus Maksum masih aktif memimpin pemberontakan G-30 S/PKI pada tahun 1965-an. Di samping sebagai penyaluran hobi, pendirian GASMI juga sebagai LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat), sebuah lembaga kesenian yang bernaung di bawah PKI.¹³

¹³ Ibid., 70.

Namun karena kondisi saat itu belum memungkinkan untuk mendirikan sebuah perguruan, ia hanya melakukan pelatihan-pelatihan yang bersifat ekstra, yang artinya belum berada dibawah naungan suatu badan resmi. Baru ketika situasi sudah mulai aman, berkat kharismanya yang intensif, perguruan silat yang lama diidam-idamkan itu didirikan secara resmi dan tetap dengan nama GASMI. Pendirian GASMI dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 1970 dikediamannya.

Gus Maksum sangat peduli dengan masa depan generasi muda. Dengan harapan, agar mereka jangan sampai terjerumus kedalam pergaulan bebas. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa saat ini banyak generasi muda dirusak oleh racun yang bernama narkoba. Fenomena ini jangan dibiarkan berlarut-larut. Sebab, bagi Gus Maksum, pemuda adalah tulang punggung bangsa dan negara, jika moral pemuda telah rusak oleh narkoba, lalu bagaimanakah nasib bangsa ini ke depan.¹⁴

Kepedulian Gus Maksum terhadap para pecandu narkoba diwujudkan dengan dibangunnya pusat Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Kanigoro. Bangunan yang masih terbuat dari Gedek (rumah dari bambu) itu belum sempat selesai seluruhnya, karena ia keburu memenuhi panggilan Sang Maha Kuasa. Namun, pembangunan itu diteruskan oleh keponakannya yang bernama Badrul Huda Zainal Abidin yang telah menjadi saksi bisu akan kepeduliannya terhadap persoalan sosial, khususnya generasi muda penerus bangsa.

¹⁴ Wawancara dengan Nyai Karomah, 27 Juni 2009, di Kediri

Awalnya, rumah Gus Maksum di Lirboyo sendiri yang dijadikan sebagai klinik pengobatan. Dengan dibantu beberapa santrinya, Gus Maksum dengan telaten merawat dan mengobati mereka dengan resep-resep tradisionalnya. Sebelum itu, Gus Maksum memang sudah sering menerima tamu yang meminta resep-resep pengobatan (selain narkoba). Tapi karena resepnya yang diberikan seringkali manjur, akhirnya para orang tua penderita kecanduan narkoba pun ikut-ikutan sowan (bertamu) meminta anaknya diobati.

Tahun 2000 ketika Gus Maksum menampung para pengungsi korban kerusuhan Sampit di Kanigoro, disana ia menempati asrama yang berlainan dengan para pengungsi Sampit, namun tetap dilokasi yang sama yaitu pondok peninggalan kiai Jauhari.¹⁵

Sistem pengobatan bagi para pecandu narkoba ini, adalah perpaduan antara pengobatan tradisional ala Gus Maksum dan sistem pengobatan modern. Selama menangani mereka, ternyata para pecandu itu mayoritas menderita komplikasi penyakit jantung, maag akut dan darah rendah.

Gunung Wilis, adalah salah satu gunung yang berada dikawasan Kediri, Tulungagung dan Trenggalek memiliki hutan lindung yang asri. Namun, pohon-pohon dihutan itu sering menjadi sasaran penebangan-penebangan liar tersebut saluran irigasi yang mengairi sawah-sawah penduduk di lereng gunung Wilis menjadi terhambat.

¹⁵ Wawancara dengan Badrul Huda Zainal Abidin, 16 Juni 2009, di Lirboyo.

Masyarakat yang mulai resah dengan aksi-aksi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, ditambah dengan kekesalan pada aparat yang tidak mampu meredam aksi pencurian yang kian hari kian bertambah hebat itu, akhirnya mengadu kepada Gus Maksu. Gus Maksu menerima pengaduan masyarakat ini, dan beliau segera bertindak. Dengan dipapah pembantunya, Gus Maksu yang sedang sakit menaiki lereng gunung Wilis yang terjal, menuju lokasi yang sering dijadikan obyek pencurian. Setibanya Gus Maksu dilokasi tersebut, mereka terlihat sedang asyik menebangi pohon-pohon yang ada disitu. Meliputi kedatangan Gus Maksu yang tanpa disangka-sangka, seketika mereka lari menyelamatkan diri. Anak-anak buahnya Gus Maksu kemudian langsung mengejar mereka. Dari hasil pengejaran itu, sebagian mereka ada yang tertangkap.

B. Perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksu Jauhari di Bidang Sosial Keagamaan dan Pendidikan

Sebagai seorang yang lahir dengan dasar agama yang kuat sejak kecil. Gus Maksu sangat memahami prinsip-prinsip dasar Islam. Prinsip-prinsip dasar agama yang selalu ia pegang teguh membuahkan ilmu yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri sebagai muslim, melainkan juga kepada orang lain.

Menurutnya prinsip itu diantaranya adalah sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, minimal bagi orang-orang disekitarnya.

Semasa hidupnya, ia tidak henti-hentinya berdakwah mengajak orang kepada kebaikan. Ia tidak pernah takut dengan apa-apa dan siapapun dalam menegakkan ma'ruf nahi mungkar, hal ini didasari oleh keyakinannya bahwa pertolongan Allah akan selalu mengiringi hamba-Nya yang menyeru di jalan-Nya. Demikian pula dengan segala kelebihan yang dimilikinya, ia selalu mengatakan, bahwa semua itu hanyalah pertolongan Allah semata.

Dalam berdakwah ia menekankan, bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan tutur bahasa halus dan menyejukkan, sehingga orang yang menjadi obyek dakwah tersebut mau untuk menerima pesan-pesan dakwah dengan sepenuh hati, mau menerima bukan karena terpaksa, apalagi didorong oleh rasa takut. Dakwah semacam inilah yang harus dilakukan oleh seorang muslim.¹⁶

Hal lain yang selalu mendapat perhatian lebih dari Gus Maksum adalah dunia pendidikan. Pendidikan harus diluruskan dari berbagai kekeliruan-kekeliruan, sebab pendidikan adalah media penemuan jati diri bagi manusia. Sejak lama telah muncul asumsi ditengah masyarakat adanya pemisahan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Gus Maksum, pemisahan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama saat ini sudah tidak relevan lagi. Pendidikan tetaplah pendidikan tidak ada istilah pendidikan agama dan pendidikan umum. Dampak dari pemisahan ini mereka yang belajar pendidikan umum itu sudah menganggap cukup dengan apa yang telah didapat didalam materinya. Menurut kesimpulan Gus Maksum tidak ada pemisahan antara ilmu

¹⁶ Wawancara dengan H.Badrul Huda Zainal Abidin, 27 Juni 2009, di Kediri.

umum dan agama. Semua ilmu berasal dari Allah SWT, tinggal bagaimana kita menggunakan saja. Seperti halnya ilmu sihir, mempelajari ilmu sihir tidak haram, yang haram adalah menggunakan.

Ia juga tidak hanya menjadi pemerhati dunia pendidikan saja lebih dari itu. Ia juga menguasai berbagai ilmu.

C. Perjuangan K.H Muhammaad Abdullah Maksu Jauhari di Bidang Sosial Politik

Lirboyo adalah nama sebuah desa yang terletak di kecamatan Mojoroto kota madya Kediri Jawa Timur, sekitar 1 km ke arah utara terminal baru kota Kediri.

Selain wingit desa Lirboyo sangat rawan terjadi tindakan kriminal serta amoral. Di desa inilah telah berdiri hunian atau pondok para santri yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Sejarah berdirinya pondok pesantren Lirboyo sangat erat sekali dengan awal mula K.H Abdul Karim yang menetap di desa Lirboyo sekitar tahun 1910 M.¹⁷ Pada tahun 1856 M K.H Abdul Karim dilahirkan di desa Padukuhan di desa Diangan, Kawedangan Mertayu, di wilayah selatan Magelang, saat itu cengkeraman penjajahan masih sangat kuat, kemungkinan mengijak-injak yang hak, kebodohan dan kesengsaraan begitu lekat. K. H Abdul Karim atau disebut K.H Manaf adalah putra ketiga dari empat bersaudara anak pasangan Abdur

¹⁷ Saifulllah, "Sejarah Lirboyo", dalam <http://Lirboyo.com/index.php?profile&menu=28> jd. (14 April 2009)

Rokhim dan Salamah. Kedua kakaknya juga laki-laki yaitu pertama bernama Aliman yang kelak bermukim di Jati Pelem, Diwek, Jombang. Kedua bernama Mu'min yang setelah pengembaraannya tetap tinggal di Jagan, Magelang bersama adik Manaf bernama Armiyah yang kemudian lebih dikenal dengan Mbok Miya. Kehidupan keluarga Abdur Rokhim cukup bahagia walaupun hanya seorang petani, jerih payah Abdur Rokhim sedikit demi sedikit tampak juga hasilnya. Namun, ia keburu dipanggil yang maha kuasa.¹⁸

Setelah sepeninggal Abdur Rakhim, Manaf yang membantu ibunda di pasar, namun sehabis itu dia masih menyabut rumput untuk kuda penunggalan ayahnya. Di usia yang sangat muda Manaf punya keinginan untuk mengembara dan menuntut ilmu setelah dia mengetahui kharisma alim ulama pengikut Pangeran Diponegoro, seperti Kyai Imam Rofi'i dari Bagelan, kyai Hasan Basori dari Banyumas, kyai Mlangi dari Sleman. Manaf begitu kagum hanya karena kedalaman ilmu agama para ulama, Belanda sangat takut menghadapi mereka. Setelah mendapat restu orang tuanya, berangkatlah Manaf bersama kakaknya Aliman, mereka melakukan perjalanan ke Jawa Timur tahun 1870 M, hanya dengan berjalan kaki, mereka melakukan perjalanan ratusan kilo meter, dan setelah perjalanan jauh yang sangat berat dan melelahkan itu, sampailah mereka pada sebuah dusun Gurah, Kediri bernama Babadan. Didusun inilah mereka menemukan sebuah surau yang diasuh oleh seorang kyai, ditempat yang amat

¹⁸ Lajnah Ta'lif Wan Nasr, *Pondok Pesantren Lirboyo Tiga Tokoh Lirboyo: K. H Abdul Karim, K.H Mahrus Ali, K.H Marzuqi Dahlan* (Kediri: BPT P2L, 2008), 4.

sderhana ini, Manaf mulai nyantri, dengan mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti ilmu amaliah sehari-hari.

Mulailah Manaf menuntut ilmu. Tetapi, betapapun ia juga harus memikirkan bekal sehari-hari, maklum pembakalan yang dibawa dari rumah sudah habis di perjalanan. Akhirnya Manaf bersama kakaknya membagi waktu ikut mengetam padi, menjadi buruh warga desa saat panen tiba. Setelah dirasa cukup singgah di Babadan ini, mereka meneruskan pengembaraannya. Mereka pindah di sebuah pesantren Trayang, Bangsri, Kertosono. Di pesantren inilah Manaf memperdalam al-Qur'annya dengan baik. Kian beranjak dewasa, Manaf pun semakin bertambah tekun mengaji. Seakan dia tidak puas dengan hanya satu dua pesantren saja, ia meneruskan pengembaraannya ke arah Timur, sesampai di Sono, Sidoarjo, Manaf dan Aliman singgah di sana, sebuah pesantren yang terkenal ilmu Shorof-nya, hampir 7 tahun Manaf mondok di pesantren ini, dalam waktu singkat kitab-kitab dasar Nahwu Shorof telah dikuasai dengan baik. Waktunya ia pergunakan hanya untuk belajar. Penguasaan Manaf atas kitab-kitab dasar Nahwu Shorof membuatnya semakin ingin mempelajari kitab-kitab yang lebih tinggi, semacam Alfiah Ibnu Malik. Menguasai kitab 1000 bait syair Nahwu Shorof ini, berarti jaminan untuk menguasai pesantren yaitu Kitab Kuning, Manaf senang sekali mempelajari cabang ilmu Nahwu Shorof sebagai kegemaran. Kegemaran yang menggebu itulah yang membuat Manaf ingin pindah. Dia ingin mencari pesantren

yang cukup terkenal yaitu pesantren Bangkalan dengan kyainya yang *alim alamah*, kyai Kholil (wafat tahun 1923 M)¹⁹.

Keinginan Manaf untuk menjadi murid kyai Kholil terlaksana juga, tetapi menjadi santri kyai Kholil yang terkenal sebagai wali itu ternyata tidaklah mudah, ketika Manaf ingin bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya seperti sebelum di Madura, dia bersama seorang sahabatnya Abdullah Faqih berangkat ke Banyuwangi dan Jember untuk ikut mengetam padi. Setelah bersusah payah melakukan perjalanan yang cukup jauh, sesampai di Bangkalan terjadilah hal yang mengejutkan, ternyata kyai Kholil menghendaki padi hasil kerja Manaf itu untuk makanan ternaknya. Sebagai gantinya Manaf disuruh memetik daun Pace yang terletak di sekitar pondok. Waktu terus bergulir, hari demi hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun sudah hampir 23 tahun Manaf bermukim di Madura. Kesungguhannya dalam menuntut ilmu telah membuat tinggi pengetahuan agamanya. Pribadinya telah mencerminkan seorang yang alim.

Selepas abad XIX, usia kyai Manaf hampir setengah abad, usia yang menunjukkan keluasan ilmu dan pengalaman hidup. Jumlah pesantren yang pernah ia singgahi yakni Babadan, Cempoko, Trayang, Sono, Kedung Doro, Bangkalan, dan Tebuireng. Kyai Kholil meminta agar Manaf meninggalkan Bangkalan, untuk segera menyebarkan ilmunya di masyarakat, dengan kepatuhan dan keikhlasan pulang ke Jawa, kyai Manaf mendengar bahwa salah seorang sahabatnya kala mondok di Madura, yakni kyai Hasyim Asy'ari telah tiga tahun

¹⁹ Ibid, 9.

membina sebuah pesantren di Tebuireng, Jombang. Kyai Manaf pergi ke sana dan kurang lebih 5 tahun kyai Manaf nyantri di Tebuireng. Tetapi tanpa diduga datangnya seorang kyai dari Pare, Kediri kepada kyai Hasyim dengan tujuan ingin mengambil menantu kyai Manaf. Namun kyai Hasyim dengan halus menolak lamaran itu karena beliau ingin menjodohkan kyai Manaf dengan salah seorang putri kerabatnya yakni K.H Sholeh, dari Banjarmelati, Kediri. Kyai Hasyim lantas segera mengutus Agus Ahmad, salah seorang santri yang juga iparnya, dan masih keponakan kyai Sholeh sowan ke Banjarmelati meminta keterangan, apakah kyai Sholeh masih mempunyai anak gadis yang belum menikah, dan ternyata jawaban dari Banjarmelati cukup memuaskan kyai Hasyim. Tanpa membuang waktu ia langsung mengutus Gus Ahmad ke Banjarmelati lagi, mengantarkan surat lamaran kepada kyai Sholeh, tetapi kyai Sholeh tidak mau memberikan jawaban langsung, tapi ia ingin bertemu langsung dengan kyai Hasyim Asy'ari dan sekaligus kyai Manaf. Selang beberapa hari setelah Idul Fitri, kyai Sholeh datang ke Jombang dengan membawa jawaban yang sungguh menggembirakan, lamaran tersebut ia terima dengan senang hati. Tepatnya pada 8 Shafar 1328 H/1908 M pernikahan kyai Manaf dengan putrid K.H Sholeh bernama Khodijah menikah yang saat itu Khodijah masih berusia 15 tahun.

Setelah memasuki jenjang perkawinan, ia masih sempat meneruskan belajar di Tebuireng tapi tak begitu lama karena ia harus bermukim di Banjarmelati mendampingi sang istri, setelah satu tahun kyai Manaf mempunyai seorang putri yang diberi nama Hannah (tahun 1909). Hanya saja ada satu yang belum

terlengkapi yakni rumah tempat tinggal. Namun bagi kyai Manaf masalah ini ia serahkan setulusnya kepada yang Maha Kuasa, kepasrahannya akhirnya membuahkan hasil. Bukan hanya tempat tinggal yang ia peroleh, tapi juga tanah yang subur untuk menaburkan benih-benih keilmuannya, yakni Lirboyo. Semua bermula dari kyai Sholeh yang sering lewat desa Lirboyo jika hendak pergi ke sawahnya di daerah Semen, suatu ketika saat ia melewati desa tersebut tiba-tiba ada sesuatu yang aneh, Lirboyo kondang keonaranannya dan angker itu, seolah-olah dimata beliau nampak berubah menjadi desa yang tentrem, timbul keinginan kyai Sholeh untuk memiliki sebidang tanah di desa Lirboyo itu, lurah Lirboyo yang rupanya sudah tidak mampu lagi menentrangkan desanya itu memohon bantuan kyai Sholeh untuk menempatkan menantunya yang alim di Lirboyo. Akhirnya kyai Sholeh meluluskan permintaan ki lurah yang bijak itu, mengingat pula menantunya, kyai Manaf belum mempunyai tempat tinggal, akhirnya berkat ki lurah itu ia berusaha membeli sebidang tanah di Lirboyo dengan luas 1785 meter persegi itu. Kyai Sholeh lantas mendirikan rumah kecil yang amat sangat sederhana, hanya berdinding bambu dan beratap daun kelapa, setelah selesai rumah itu dibangun kyai Sholeh lalu memberitahukan kepada kyai Manaf untuk menempatinya.

Malam harinya ia langsung berangkat ke Lirboyo menempati rumah itu, sampai di Lirboyo kyai Manaf ditinggal sendirian dengan dibekali nasi satu bakul kecil, sayur satu mangkok, tikar dan lampu. Dua hari kemudian istrinya menyusul ke Lirboyo dengan membawa sedikit beras, kayu bakar, dan seekor ayam.

Didesa itu kehadiran kyai Manaf tidak disukai oleh penduduk sekitar, segala bentuk teror siang dan malam sering beliau terima agar tidak betah di Lirboyo. Tetapi dengan tabah ia hadapi satu persatu. Bukan hanya penduduk sekitar saja yang mengganggu ia, tetapi juga makhluk halus semacam jin-jin jahat karena Lirboyo terkenal wingit (angker). Upaya kyai Manaf untuk menyadarkan masyarakat Lirboyo lambat laun menampakkan hasil, sehingga banyak penduduk yang mulai insyaf setelah mendapat wejangan dari beliau. Selang tidakbegitu lama, kyai Manaf telah mampu membangun sarana peribadatan sederhana, sebuah langgar yang tiga tahun kemudian di sempurnakan menjadi masjid (1913 M). fungsi masjid pun kian berkembang, bukan sekedar tempat memberi maui idhah (nasehat) dan pengajian. Waktu itu mulai banyak masyarakat yang berguru kepada kyai Manaf.

Tepat tahun 1910 M ada santri datang ke Lirboyo untuk menuntut ilmu, yakni seorang santri dari Madiun bernama Umar. Inilah santri pertama yang akan menjadi cikal bakal keluarga besar pondok pesantren Lirboyo, yang dirintis dari bawah oleh kyai Manaf, sang pendiri pondok. Tahun demi tahun, pondik pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyaknya santri yang berdatangan mengikuti santri-santri sebelumnya untuk menuntut ilmu.²⁰

²⁰ K.H Imam Yahya Mahrus, *Gus Maksum Sosok dan Kiprhnya* (Kediri, Pondok Pesantren Lirboyo, 2004), 2.

Pada awal tahun 1930-an jumlah santri kyai Abdul sudah mencapai 500-an orang. Sebagai pesantren yang baru saja dirintis, saat itu Lirboyo masih menggunakan sistem belajar yang sangat sederhana, di mana para santri mengelilingi sang guru sambil mendengarkan dan mencatatnya pada kitab masing-masing yang disebut dengan sistem bandongan, dan menggunakan sistem sorogan di mana para murid membacakan kitab pelajarannya, sedang sang kakek tinggal menyimak, membetulkan bacaan maupun memberikan tambahan untuk dicatat, mengingat jumlah santri yang kian banyak, beberapa santri senior memunculkan gagasan pembentukan sistem madrasah (klasikal) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu kiai Abdul Karim yang saat itu aktifitas mengajarnya sangat padat disebabkan sistem pembelajaran yang terpusat pada apa yang dipelajari.

Tahun 1925, berkat kerja keras santri senior bernama Jauhari (Kaliwungu, Kendal) dan Syamsi (Gurah, Kediri). Dari situlah awal mula berdirinya Madrasah Hidayatullah Mubtadiin (MHM), namun perjalanan madrasah yang baru didirikan tidak berjalan mulus. Pada tahun 1913 saat MHM memasuki usia yang keenam mengalami kevakuman (berhenti) selama dua tahun. Kemudian pada tahun 1933, ketika kyai Abdul Karim mengambil kyai Jauhari sebagai menantu, madrasah itu mulai hidup kembali. K.H Abdullah Jauhari bin kyai Fadlil lahir di Batokan, sebuah desa di wilayah kecamatan Semen, Kediri pada Tahun 1901 karena mempunyai perangai yang baik dan kecerdasan tinggi, ia dimasukkan ke pondok dalam usia yang relatif muda. Namun karena keilmuannya yang menguasai di

berbagai bidang, pada tahun 1933 atau pada usia ke 32 ia diambil menantu oleh kyai Abdul Karim dan di nikahkan dengan putri kelimanya bernama Aisyah. Jauhari langsung diminta oleh kyai Abdul Karim membantu mengajar dan memperjuangkan kelangsungan Lirboyo.²¹ Setelah lepas dari cengkaman kolonialisme Belanda, perjalanan sejarah Indonesia masih menghadapi banyak problema diberbagai bidang, khususnya dibidang ekonomi, sosial, politik dan keamanan.berbagai masalah datang silsilah berganti dan yang paling tragis serta tercatat dengan tinta merah pergumpulan sejarah bangsa ini adalah peristiwa G-30/S PKI (GESTAPU), yang merupakan upaya PKI untuk merebut kekuasaan negara.²² Usaha-usaha ke arah kudeta itu mereka lakukan dengan berbagai cara, mulai dari konsolidasi organisasi, perjuangan tahun 1945, kemudian menipulasi terhadap pidato-pidato presiden Soekarno pada tahun 1960-1965, bersamaan dengan itu, PKI juga melakukan penyusupan kedalam tubuh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), Aparatur Negara, Partai Politik dan Organisasi Masa.²³

Saat peristiwa G-30/SPKI, Lirboyo adalah sebagai kiblat perjuangan masyarakat di Kediri. Gus Maksum diakui sebagai 60% dari proses penumpasan dan pembersihan sisa-sisa PKI diwilayah Kediri peran sentral itu tidak lepas dari sejarah perjalanan panjang Lirboyo dalam memimpin masyarakat sejak zaman

²¹ Ibid, 5.

²² Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya :PT Bina Ilmu, 1994),9

²³ Mahrus, *Gus Maksum*, 53.

kolonialisme Jepang dan Belanda.pasukan PETA misalnya dibentuk di Lirboyo dan berawal dari insiatif Kiai Ibrahim (Banjarmelati, ipar Kiai Abdul Karim), sedang laskar Hizbullah-Sabilliah di Kediri oleh kiayi Mahrus Ali.

Dimasa pemberontakan PKI aksi sepihak yang dilancarkan diberbagai daerah seperti Banyuwangi, Besuki, Blitar, Pemasang, Indramayu, Kediri, dan lain-lain menggugah kesadaran para penggasuh Lirboyo untuk bertindak.saat berangkat kemadiun, Kiai Mahrus Ali bersama para santrinya berangkat ke Madiun untuk menumpas pemberontakan PKI disana.pasukan Kiai Mahrus bergabung dengan Brigade S. Soerahmand dan berhasil menumpas pemberontakan disana. Sikap tegas Kiai Mahrus sempat mengundang kekhawatiran berbagai kalangan, ketika anggota PKI di Kediri banyak yang dibersihkan. Keprihatinan para pengasuh Lirboyo semakin memuncak kala mendengar intensitas teror, sabotase dan aksi sepihak yang dilakukan PKI. Lebih-lebih ketika mendengar melalui RRI- bahwa tujuh jendral telah dibantai oleh mereka. Terkait masalah itu, komandan resimen Kediri, kolonel Soeparno Sulaiman dan meminta untuk mengadakan apel besar warga Nu, Mahrus dan para Masyayikh Lirboyo lainnya.apel besar itu dilaksanakan pada 13 oktober 1965, kemudia diteruskan dengan penumpasan besar-besaran PKI dan seluruh antek-anteknya diwilayah kediri.²⁴

Gus Maksum sebagai orang dekat Kiai Makrus ditunjuk sebagai komandan tempur lapangan dalam setiap aksi penumpasan. Kedekatan Gus Maksum dengan

²⁴ Ibid., 81.

Kiai Mahrus ini tampak ketika setiap ada tamu meminta restu, melapor atau berkonsultasi dengan Kiai Makrus, disampingnya ada Gus Maksum.

Sabotase, aksi sepihak dan aksi teror yang dilakukan PKI hampir merambah keseluruhan wilayah Nusantara. Kediri merupakan daerah yang menjadi tempat tinggal Gus Maksum dan juga tak luput dari aksi-aksi itu. Penculikan, penyerobotan tanah, pembunuhan dan tindakan-tindakan brutal lainnya hampir setiap hari menghias kehidupan Kabupaten Kediri, Kecamatan Plosoklaten, Grogol, Tarokan, dan kecamatan-kecamatan di wilayah Kediri Timur merupakan basis massa terbesar mereka. Bahkan Lirboyopun kala itu termasuk salah satu sarana PKI paling potensial.

Melihat sepak terjang PKI yang sewenang-wenang itu, Gus Maksum mempunyai keyakinan bahwa PKI yang selama ini adalah partai politik resmi dan diakui oleh pemerintah, telah melakukan tipu daya dan ingin menguasai sekaligus mengubah ideologi negara Indonesia menjadi komunis.

Sebagai seorang muslim, Gus Maksum tidak rela jika negara ini berubah menjadi sebuah negara komunis. Ia tahu betul bahwa dibalik sistem ekonomi sosialisme dan sistem politik komunisme yang selalu diusung oleh PKI, terkandung ideologi lain yang akan mereka kampanyekan kepada kaum muslimin Indonesia.

Dengan bekal kemampuan yang dimilikinya, Gus Maksum sebagai seorang yang masih sangat muda saat umur 18 tahun, kemudian ia diberi amanat menjadi seorang komandan pemberontakan PKI dan beliau termasuk tokoh pemberani

dalam menyatakan “tumpas PKI“ di Kediri dan Gus Maksum telah membuktikan itu dengan tindakannya.

Strategi PKI untuk melakukan kudeta antara lain dengan membuat keresahan dan propaganda ditengah-tengah rakyat, diwujudkan melalui pembangunan lokalisasi berkedok warung kopi, penguasa tanah, sabotase teror dan lain-lain. Selain itu, PKI juga melakukan provokasi gencar dengan mengeluarkan ejekan kepada kaum muslimin. Tujuan mereka melakukan semua ini adalah membuat keresahan ditengah-tengah masyarakat, sekaligus memancing amarah umat islam.

Provokasi lain yang dilakukan PKI berbentuk tantangan terhadap Anshor untuk melakukan pertandingan silat persahabatan secara reguler sebulan sekali.

Tantangan tersebut disampaikan kepada tiga pesantren dikecamatan Prambon, Nganjuk. Yakni pesantren Selo Agung, Bandung dan kedungsari. Awalnya Anshor menganggap tantangan itu sebagai bentuk usaha mempererat jalinan persahabatan. Akhirya pertandingan reguler itu berjalan selama beberapa bulan lamanya dan dilangsungkan ditempat-tempat yang telah disepakati. Namun disetiap moment pertandingan yang diadakan, ejekan privokasi dan teror terus menerus dilontarkan PKI.

Puncaknya, saat pertandingan dilaksanakan didesa Watu Ompak, Prambon, suasana sudah terlihat panas sebelum pertandingan dimulai. Panasnya suasana sejak itu merupakan akumulasi dari beberapa peristiwa sebelumnya. Pasukan dari Lirboyo yang dipimpin Gus Maksum datang sebelum pertandingan silat dimulai. Setiba disana Gus Maksum langsung naik ke arena pertandingan sambil

meneriakan takbir *ALLAHU AKBAR*. Ketika Gus Maksum mengumandangkan takbir-takbir, orang-orang melihat rambutnya berdiri dan mengeluarkan percikan api, melihat itu sebagian pihak PKI yang kala itu sudah mulai ketakutan.

Peristiwa Watu Opak ini, diakui oleh Gus Maksum sebagai mumentum kesadarannya, bahwa PKI benar-benar akan melakukan kudeta. Gus Maksum merasa bahwa ia harus bertindak agar usaha PKI jangan sampai berhasil demi kelangsungan agama dan tanah air tercinta.

Gus Maksum dulu juga aktif dipolitik, sejak menjadi juru kampanye di PPP sampai di PKB, ia tidak pernah berkenan untuk di jadikan anggota dewan.

Perjuangan Gus Maksum dalam membesarkan perolehan suara PPP dalam setiap pelaksana pemilu sangat besar. Selama menjadi juru kampanye PPP, Gus Maksum hanya sekali diberi uang cepek oleh dewan DPW PPP jatim sebesar 400 ribu, dan DPP PPP 900 ribu. Itupun diberikan saat terakhir masa kampanye.

Saat angin reformasi berhembus banyak orang mendirikan partai, tak terkecuali NU. Sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia NU mendirikan PKB sebagai satu-satunya Partai yang mewakili kaum Nahdliyin, sejak berdirinya PKB ini kader-kader NU yang tersebar di PPP, Golkar dan PDI. Gusw Maksum merasa NU sudah memiliki wadah politik yang resmi sehingga beralih kepartai baru ini.

Saat Pemilu era reformasi untuk pertama kalinya gelar, ia menjadi juru kampanye PKB. Ia ikut berperan dalam perolehan suara PKB di Jawa Timuir sehingga posisi puncak dalam perolehan suara. Namun meskipun partai sudah berbeda, sikapnya masih sama seperti ketika masih PPP. Ia tetap tidak mau

dijadikan Caleg dari PKB. Beliau lebih memilih berperan dibelakang layar sebelum wafat, ia tercatat sebagai salah satu anggota Dewan Syare DPP PKB.

Di lingkungan PKB, Gus Maksum terkenal sebagai telah menderat yang tidak mempunyai musuh, sebelum wafat memiliki gagasan tentang usaha terwujudnya KRUNASI (Kerukunan Nasional). Gagasan itu sebenarnya telah lama digulirkan Gus Maksum terhitung sejak kejatuhan Gus Dur dari kursi RI I, terutama sejak terjadi perselisihan antara Gus Dur dengan Menteri Abdul Djilil. Beliau ingin merangkul kembali kedua kubu menjadi PKB yang utuh.

D. Perjuangan Spiritual K.H. Muhammad Abdulllah Maksum Jaunari di Pondok

Lirboyo

Pondok Pesantren Lirboyo merupakan salah satu diantara beberapa Pondok Pesantren yang hingga kini tetap eksis dengan kesalafannya. Namun juga ada hal lain yang membuat pesantren Lirboyo lebih dikenal yaitu masalah spiritual atau seni beladiri yang dipimpin oleh Gus Maksum, beliau terkenal sebagai tokoh Pendekar Lirboyo maupun di kalangan NU.

Gus Maksum selalu mengajarkan para santrinya dalam ilmu bela diri guna membela bangsa dan agama dari perbuatan kejahatan. Beliau diangkat menjadi badan kesejahteraan di pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan juga terus mengajarkan seni bela diri dikalangan santri Lirboyo hingga ia wafat.

E. Keistimewaan-Keistimewaan K.H. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari

Setiap orang pasti memiliki kelebihan tersendiri hal ini terdapat pada figur Gus Maksum. Keistimewaan-keistimewaan Gus Maksum sudah tampak sejak kecil. Pada waktu itu ketika Gus Maksum masih kecil mampu melompat (melayang) dari satu tiang ke tiang yang lain di Masjid Kanigoro. Gus Maksum yang mampu berputar cepat di atas piring laksana gangsing.

Gus Maksum juga pernah melempar seekor kuda seperti melempar sandal. Padahal bobot angkatannya waktu itu tidak lebih dari 29 kg. Saat itu waktu dikonfirmasi hal ini beliau menjawab *itu adalah ma'unah (pertolongan) dari Allah*. Dari contoh diatas bahwasanya Gus Maksum memiliki keistimewaan-keistimewaan antara lain :²⁵

1. Rambut tidak mempan dipotong

Penampilan Gus Maksum dengan rambut gondrongnya (panjangnya) bukan sekedar gaya atau hobi semata. Tetapi rambut panjangnya itu merupakan sebuah ijazah yang didapat dari salah satu gurunya yaitu Habib Baharun yang bertempat tinggal di Mrican Kediri. Hasil pengamatan itu, sering terjadi keanehan-keanehan terkait dengan rambut beliau ini. Seperti halnya rambutnya bisa berdiri, bisa mengeluarkan api serta tidak mempan dipotong, kecuali jika mendapat izin darinya.

²⁵ Ibid., 89.

Pada tahun 1970-an ia pernah terjaring razia rambut panjang. Namun terjadi keanehan setiap rambut itu mau dipotong bahkan mengeluarkan percikan api.

2. Mulut menyemburkan api

Gus Maksum mau mengantarkan murid-muridnya untuk mengikuti sebuah pertandingan silat di daerah Jombang. Waktu itu yang terjadi lawannya adalah pesilat-pesilat yang berasal dari Surabaya. Pihak lawan tampaknya begitu optimis akan memenangkan setiap laga yang dihadapi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, dalam beberapa partai yang keluar terjadi sebagai pemenang adalah murid-murid Gus Maksum.

Akhirnya setelah pertandingan usai pihak lawan mengajukan protes. Dalam protesnya mereka mengalahkan bahwa konsentrasinya sempat terganggu saat bertanding karena mereka merasa melihat api menyembur-nyembur dari mulut Gus Maksum yang duduk di depan ring.

3. Menaklukkan Jin

Berbicara tentang Gus Maksum orang awam biasanya langsung berasosiasi tentang jin. Pada tahun 65-an Kiai Marzuki Dahlan pernah mengalami sakit yang tergolong aneh. Dalam sakitnya Kiai Marzuki sering mencium bau harum dan itu berlangsung selama kurang lebih 40 hari. Setelah diselidiki oleh Gus Maksum melalui laku ritual ternyata harum itu adalah gangguan para penunggu makam tua di desa Kodiran Kabupaten Kediri. Saat itu Gus Maksum dituaskan untuk menemani sekaligus K.H. Marzuki dari

gangguan makhluk penunggu makam tersebut. Berkat usaha tentunya atas pertolongan Allah yang dilakukan beliau tak lama kemudian Kiai Marzuki sembuh.

4. Tidak mempan disantet

Bicara soal santet banyak sekali pengalaman yang Gus Maksum dapatkan. Hampir semua aliran ilmu santet dikenalnya, dan sudah tidak terhitung banyaknya dukun santet yang pernah dihadapi. Sejak kecil Gus Maksum sudah terbiasa menghadapi berbagai macam aliran ilmu santet. Ia juga tidak segan-segan untuk menentang para dukun santet secara terang-terangan. Hal itu dilakukannya karena santet menurut Gus Maksum termasuk kemungkaran yang harus dilawan.

Menurut Nyai Karomah, kekebalan Gus Maksudm terhadap santet memang sudah pembawaan dari lahir, karena ia masih keturunan Kiai Besari (Ponorogo), menurutnya, keturunan Kiai Besari meski tanpa menjalani tirakat namun sudah mempunyai kekebalan menghadapi santet. Sejak usia 8 tahun, saat masih tinggal di Kanigoro, ia sudah sering disantet orang. Bahkan hampir tiap bulan santet selalu mampir kerumahnya. Namun, hal itu dapat diatasinya tanpa menghadapi kesulitan. Menurutnya santet yang ditujukan kepadanya selalu mengenai binatang-binatang peliharaanya.

Dalam peristiwa lain, pernah suatu kali Gus Maksum berkunjung ke Sumber Kepuh, suatu daerah di Banyuwangi yang dikenal sebagai basis dukun santet. Dalam pidatonya Gus Maksum sempat menentang mereka yang

mengaku dukun santet (*saudara- saudara tukang santet, silahkan Maksum disantet*). Ternyata tantangannya benar-benar direspon oleh orang yang tak senang. Terbukti ketika dalam perjalanan pulang ratusan bola api melesat menghampiri dan mengejar mobilnya. Tapi dengan pertolongan Allah tidak ada satupun orang yang mempan menyantetnya.

Tantangan serupa juga pernah terjadi ketika ia berada di daerah Rangkah, Pasuruan yang juga terkenal dengan basis dukun santet. Namun, dalam kesempatan tersebut tak satupun santet yang sanggup menghampirinya. Dan hal itu semakin meneguhkan bahwa santet bukanlah sesuatu yang perlu dibesar-besarkan. Sebagai seorang muslim tidak perlu khawatir dengan isu santet ini, karena santet hanya bisa dilakukan oleh orang-orang kufur atau telah murtad. Yang harus dipegang teguh oleh seorang muslim haruslah selalu ingat kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya.

Menurut Gus Maksum santet yang terkuat dan terhebat adalah santet yang menggunakan *khadam*. Yaitu santet yang berwujud orang hutan. Sedangkan santet yang memakai paku, jarum, pasir dalam sak dan lain sebagainya, hanyalah santet kecil-kecilan atau santet kelas teri.

Dalam kesempatan lain Gus Maksum pernah didatangi seorang tamu, yang mengaku restoran dan hotelnya sering kedatangan kepala tanpa badan. Menurut pengakuannya, kepala itu sering menakut-nakuti pengunjung hotel tersebut. Setelah mendapat keterangan demikian, Gus Maksum menerangkan, bahwa santet itu berasal dari Banten. Melihat gejala ini ia langsung turun

tangan menangani keluhan ini. Dan tak lama kemudian hotel itu menjadi ramai kembali seperti semula.

5. Ikan berubah jadi batu

Menurut Nyai Karomah kakak Gus Maksu, suatu ketika saat Gus Maksu sedang menjaring ikan disebut tempat yang tergolong anker di daerah Nganjuk. Keberangkatan Gus Maksu ditemani tiga orang santri bernama Turmudzi, Syamsul dan Mahfudz Ali. Menurut orang sekitar ditempat itu banyak ikan-ikan yang hidup dengan tulang belulangnja saja.

Setelah ketika dilokasi kemudian dimulailah aktifitas menjaring, Gus Maksu berpesan agar ketiga rekannya terus membaca ayat kursi. Saat itu, mereka menjaring dengan menggunakan kain sarung. Namun terjaring keanehan, ikan yang sebelumnya berwujud benar-benar ikan berubah menjadi batu bata.

Ketika sampai di Lirboyo kemudian hasil tangkapan tersebut digoreng. Syamsul yang pada waktu menjaring tidak membaca ayat kursi sesuai petunjuknya, tiba-tiba menjadi gila setelah makan ikan itu. Tapi akhirnya bisa disembuhkan. Peristiwa ikan aneh ini terjadi antara 1969-1971.

6. Peristiwa parkir timur senayan

Pada tahun 2002 pasca jatuhnya Soeharto dari kekuasaannya Gus Maksu mendapat undangan Setiawan Djody dan Iwan Fals dalam koteks Kantata Taqwa untuk memberikan do'a. Gus Maksu menyatakan kesanggupannya untuk hadir, Gus Maksu memenuhi undangan itu

disertai dengan keponakannya. Saat pelaksanaan itu Gus Maksum hanya berada di belakang panggung.

Pada jam-jam pertama penyelenggaraan konser di Parkir Timur Senayan dan dihadiri oleh ribuan penonton itu berlangsung tertib dan aman. Keadaan mulai tidak terkendali ketika giliran Iwan Fals tampil. Para penonton yang kebanyakan para penggemarnya pada maju kedepan panggung untuk dapat menyaksikan penampilan idolanya. Bahkan ada yang nekat hendak menaiki panggung. Aparat keamanan yang memblokade dengan pagar betis di sekeliling pentas, semakin merapatkan barisannya.

Hal itu membuat para penonton marah. Karena merasa dihalang-halangi, mereka melempari aparat dengan sandal, botol air mineral, kayu, batu dan apa saja yang ada di situ.

Suasana semakin tak terkendali tatkala penonton yang ada di bagian belakang ikut-ikutan maju dan dan ikut-ikutan melempar. Akhirnya, acara di hentikan sejenak. Iwan Fals-pun tanggap dan berusaha menenangkan para penggemarnya itu. Namun karena suasana sudah memanas dan mereka tidak juga tertib, acara menjadi molor agak lama. Hal ini membuat massa semakin marah.

Karena begitu banyaknya penonton dan minimnya aparat keamanan membuat tindakan anarkis itu semakin tidak terkendali. Hal ini membuat Gus Maksum untuk turun tangan. Gus Maksum yang saat itu berada di belakang panggung keluar ke tengah-tengah panggung. Setelah diberi

peringatan oleh Gus Maksum ternyata penonton tidak menghiraukan, bahkan ia mengayunkan kedua tangannya seperti sedang mengalau burung, akibatnya penonton yang berada di bagian depan terpental secara beruntun searah ayunan tangannya, bak air laut yang terbelah. Melihat kejadian itu, para penonton kembali tenang. Namun, karena suasana sudah tidak kondusif, konser itu akhirnya di hentikan hanya sampai di situ.

7. Mendorong mobil dari kubangan lumpur

Suatu ketika, Gus Maksum pernah diundang ke sebuah daerah terpencil untuk berceramah. Pada saat pulang menuju kembali ke rumahnya, hujan turun sangat deras yang menyebabkan jalan desa yang dilalui mobil kijangnya dipenuhi dengan lumpur. Karena kondisi jalan penuh lumpur akhirnya ia turun mendorong mobil seorang diri menggantikan santrinya yang sudah kelelahan. Tak beberapa lama kemudian mobilnya telah keluar dari kubangan lumpur. Ia mengaku hal-hal luar biasa semacam itu sering terjadi jika dalam keadaan darurat. Hal ini membuktikan bahwa Allah SWT menolong hamban-Nya.

Peristiwa serupa pernah terjadi saat Gus Maksum bersama rekannya sedang dalam perjalanan menuju lereng gunung Wilis. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1975-an itu bermula ketika dokar / delman yang dinaikinya terperosok kepinggir jurang. Karena keadaan sedang sepi, ia langsung turun dan mengangkat delmannya tanpa meminta bantuan rekan seperjalanannya.

8. Surat Sakti

Gus Maksum pernah kedatangan tamu dari Semarang yang mengeluhkan keadaan putranya yang suka mabuk-mabukan, dan sering pergi ke lokalisasi. Bukan itu saja, bahkan putranya sering mengancam akan membunuhnya jika tidak diberi uang. Ancaman itu bermula ketika sang anak tidak punya uang untuk pergi ke lokalisasi. Kondisi semacam ini mendorongnya meminta uang kepada ayahnya. Karena mengetahui tujuan sang anak, ayahnya tidak mau memberikan uang yang diminta. Menganggap keinginannya tidak dipenuhi oleh ayahnya, akhirnya anak itu mengancam ayahnya dengan sebilah pisau dapur dan mengejar-ngejanya sampai keluar rumah.

Akhirnya karena sudah tidak tahan melihat kelakuan anaknya itu, ia langsung pergi ke kediaman Gus Maksum di Kadiri. Dalam bayangannya berharap Gus Maksum bisa memberikan obat untuk menenangkan anaknya.

Setelah sampai di kediaman Gus Maksum, ia mengutarakan segala keluhan yang sedang dihadapinya itu. Tapi apa yang diharapkannya ternyata tidak dipenuhi, Gus Maksum tidak memberikan obat sebagaimana yang diharapkannya, melainkan hanya membuat sepucuk surat untuk dibawa pulang agar dibacakan kepada anaknya sesampainya di rumah nanti.

Walaupun dalam keadaan bingung karena obat yang diharapkannya tidak diberi, ia tetap percaya saja dengan surat sakti itu. Dan begitulah setelah surat sakti itu dibacakan di depan anaknya, dalam waktu singkat

kelakuan anaknya yang sebelumnya tidak bisa dikendalikan itu perlahan-lahan berubah tidak lagi nakal seperti dulu.

9. Menaklukkan Sapi Yang Marah

Gus Maksum adalah seorang kiai yang yang hobi memelihara binatang, dari binatang yang jinak sampai binatang buas semuanya di peliharanya. Mengenai dunia binatang ini ia punya pengalaman-pengalaman yang menarik. Salah satu cerita pengalamannya ketika suatu kali seekor sapi jantan besar peliharaanya. Ketika para pembantunya memasukkan sapi tersebut ke dalam kandangnya tiba-tiba sapi itu marah dan membabi buta tidak mau masuk kedalam kandang seperti biasanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara sekian banyak pembantunya yang berada disitu tidak ada yang sanggup menjinakkan sapi itu, bahkan sebagian dari mreka ada yang terpelanting ketika mencoba menarik tali kekangnya. Kejadian ini membuat Gus Maksum yang berada ditempat tersebut hanya tersenyum, kemudian ia membantu mereka. Dengan tetap tersenyum, Gus Maksum mengembangkan sebelah tangannya seperti mempersilahkan orang, keanehan terjadi sungguh diluar dugaan, sapi yang sedang marah itu seolah mengerti isyarat yang diberikannya.

10. Menghadapi Puluhan Orang Sendirian

Salah satu cerita yang menunjukkan keberanian Gus Maksum adalah ketika ia memukul mundur puluhan orang PKI yang memadati alun-alun. Gus Maksum yang saat itu masih sangat muda.

Awalnya, Gus Maksum mengerahkan sekitar 50 santri untuk menghadapi mereka. Namun semuanya tidak ada yang sanggup meladeni orang-orang PKI ini. Akhirnya Gus Maksum sendiri yang turun tangan. Dalam pertarungan itu, Gus Maksum tidak hanya menggunakan olah kanuragan saja, melainkan juga dengan olah batinnya.

Peristiwa lain, ketika Gus Maksum diundang menghadiri sebuah pertandingan silat di Kediri Timur, saat itu ia bertarung melawan pesilat-pesilat yang telah berkumpul disitu. Karena telah memiliki bekal dan kemampuan yang sudah terlayih sejak kecil Gus Maksum mampu mengalahkan puluhan pendekar itu seorang diri. Peristiwa itu terjadi saat ia berusia 15-16 tahun.

Setelah peristiwa ini, setiap kali Gus Maksum mengikuti pertandingan yang sama, tidak ada yang berani melawannya. Dan itulah moment paling dramatik yang membuat para pendekar lainnya harus mengakui kemampuan Gus Maksum.

11. Tidak Mempan Senjata Tajam

Gus Maksum tidak mempan senjata tajam, hal ini terbukti saat ia melawan orang-orang PKI dahulu. Setiap senjata tajam tidak pernah mengenai tubuhnya.

Keistimewaaan ini juga keluar saat ia menghadiri sebuah acara pengajian di daerah Sragen, Jawa Tengah pada tahun 1999 yang lalu. Waktu

itu tanpa ada sebabnya yang jelas ada orang yang menikamnya. Untungnya saat itu Gus MaksuM tidak mengalami luka sedikit pun.

12. Lemparan Batu Seperti Angin lalu

Peristiwa ini terjadi saat pecah bentrokan di Pasuruan antara pendukung PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dengan aparat keamanan pada kampanye Pemilu 1997. Saat itu Gus MaksuM di undang untuk menyampaikan orasi politik di Pasuruan dan Probolinggo.

Setelah kampanye di Pasuruan selesai, Gus MaksuM rencananya akan melanjutkan perjalanan ke Probolinggo. Namun, ketika akan keluar dari kota Pasuruan, mobil yang membawanya berhenti ditengah perjalanan. Hal itu disebabkan oleh bentrokan antara pendukung PPP kabupaten Pasuruan dengan aparat keamanan yang menghadang mereka untuk memasuki Kotamadya Pasuruan. Para anggota PPP itu bergerombol menghalangi jalan yang akan dilalui Gus MaksuM.

Melihat kondisi seperti itu, Gus MaksuM tetap memaksa sopirnya untuk terus maju jangan memperhatikan batu-batu yang berterbangan di atasnya. Akhirnya mau tak mau sopir itu menuruti kehendaknya walaupun harus menelan resiko, terkena lemparan.

Setelah sopirnya menuruti perintah Gus MaksuM kejadian aneh itu terjadi, badan dan kaca mobil yang terkena lemparan batu-batu itu ternyata tidak ada yang tergores dan pecah sedikitpun, karena batu-batu itu tidak ada yang sampai mengenai mobil.

Mobil yang di kendarainya terus melaju mendekati aparat. Beberapa meter sebelum mencapai aparat itu, sebagian aparat mendatangi mobilnya, meminta agar tidak melanjutkan perjalanan. Tapi anjuran aparat ini tidak di gubrisnya. Sebagai seorang yang selalu ingin konsekuen dengan janji, Gus Maksu bersih keras ingin melanjutkan perjalanan. Janji untuk memberi orasi di kota Probolinggo. Akhirnya, ia turun dari mobil kemudian berjalan kaki sendirian menerobos brikade itu.

Setelah berhasil melewati blokade aparat, Gus Maksu kemudian menghadapi ribuan massa yang masih terus melakukan lemparan. Kemudian ia terus maju menerobos gerombolan massa sementara lemparan-lemparan batu masih berlangsung. Namun seperti semula tidak ada satupun dari batu-batu itu menghampiri tubuhnya. Batu-batu yang menuju ke arahnya berlalu begitu saja seperti angin. Akhirnya ia berhasil melewati hadangan massa itu, hingga akhirnya sampai di Probolinggo dengan naik ojek.

F. Pencak Silat dan Metodenya Menurut K.H. Muhammad Abdullah Maksu Jauhari

Pencak silat, dunia inilah yang selama ini identik dengan Gus Maksu. Ketekunannya yang dimilikinya sejak kecil dalam dunia bela diri telah membentuknya menjadi Guru Besar Silat Sejati.

Pada dasarnya seorang pendekar adalah manusia biasa yang hidup bermasyarakat. Menurut Gus Maksu, walaupun jaman telah mengalami

kemajuan pesat diberbagai bidang bukan berarti silat telah ketinggalan zaman, pencak silat akan tetap eksis sampai kapanpun. Karena ia tidak hanya mengajarkan bagaimana cara berkelahi dan menaklukkan musuh. Akan tetapi di dalamnya terkandung beberapa aspek yang membuatnya selalu mampu menghadapi setiap perubahan. beberapa aspek-aspek itu antara lain:²⁶

Pertama aspek seni dan budaya, pada strata ini pencak silat memiliki daya gerak garis dinamis. Karena aspek seni dan budaya merupakan unsur fundamental yang dimiliki setiap elemen kehidupan. Setiap manusia mempunyai apresiasi seni masing-masing, setiap lapisan masyarakat mempunyai budaya tersendiri.

Demikian pencak silat ia juga mempunyai unsur-unsur seni dan budaya sehingga keberadaannya perlu dilestarikan.

Aspek kedua adalah olahraga. Sudah tentu pencak silat akan terus bertahan karena olahraga merupakan ornamen kehidupan yang perlu dilestarikan.

Ketiga adalah aspek bela diri. Dimana dalam hal ini pencak silat selalu menjadi bahan kritik karena alat bela diri di zaman modern sudah sangat canggih. Namun, secara historis pencak silat berperan besar dalam membina dan mencatat para pahlawan bangsa merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Keempat adalah aspek pembinaan mental spiritual. Inilah unsur terpenting dan paling mendasar dalam pencak silat. Sekaligus merupakan strata tertinggi dari pembinaan yang diajarkan. Karena dengan memiliki ketahanan mental spiritual seorang pesilat tidak hanya memiliki kemampuan menjaga diri atau badan, tapi

²⁶ Wawancara dengan Nyai Karomah, 27 Juni 2009, di Kediri.

juga harus mampu menjaga perilaku dan hatinya. Menurut Gus Maksum pembinaan mental spiritual menandakan bahwa seorang pendekar silat harus menjauhi MOLIMO yakni Maling (Mencuri), Madon (Berzina), Main (Berjudi), Madat (Candu), Mendem (Mabuk-mabukan), sebab seorang pesilat harus mampu memberikan ketentraman bagi lingkungannya bukan justru malah meresahkan lingkungannya. Dengan pencak silat seseorang bisa merai kekuatan jasmani dan rohani. Dan Allah SWT lebih cinta kepada seorang mukmin yang kuat dari pada mukmin yang lemah.

Menurut Gus Maksum pada pembinaan pencak silat dikelompokkan menjadi tiga tahap yakni pembinaan teknik, pembinaan fisik, pembinaan mental spiritual.

Pada tahap pembinaan teknik seorang pesilat diperkenalkan dengan jurus dan beragam teori gerak, menangkis, memukul, menendang dan sebagainya. Sedangkan pada pembinaan fisik seorang pesilat dibina dan dilihat kemampuan dan keuletan badanya untuk mengimbangi kemampuan tekniknya. Setelah itu dibina dengan menjalankan laku-laku spiritual guna memperkuat aspek batinnya. Dengan demikian, seorang pesilat harus kuat dan tangguh secara fisik dan secara batin.

Kepedulian sosial yang tinggi akan dimiliki seorang pesilat bila ia telah menjalani dan menguasai aspek spiritual dalam silat. Sehingga orang yang mendapat gelar pendekar sejati adalah seorang yang bukan hanya mampu

menaklukkan musuhnya saja, melainkan juga mampu melawan hawa nafusnya sendiri.

Pada dasarnya, silat selain melatih fisik juga melatih ketahanan mental dan keyakinan diri (individualitas) artinya seorang pesilat harus menjadikan latihan yang bersifat fisik menjadi latihan yang bersifat psikologikal sekaligus.²⁷

Konsep dan metode silat yang diajarkan Gus Maksum, seorang pesilat harus mengamalkan beberapa jenis *Aurad* (wirid) untuk menunjang kemampuan jasmanianya, seperti melatih kepekaan gerak refleksi. Wirid-wirid yang diamalkan juga berfungsi memberi kekuatan lain seperti tahan senjata tajam, tahan pukul.

Selain itu, jika pengamalannya sudah benar-benar bagus maka saat keadaan lengah atau keadaan tidur sekalipun ia masih bisa mengelak dari datangnya serangan, baik berupa pukulan, tendangan maupun serangan yang menggunakan benda seperti tombak, pisau atau pedang.

Seorang pesilat yang telah memiliki kemampuan refleks yang baik. Jika sedang tidur ditempat umum seperti masjid, mushollah dan lainnya. Usahakan mencari tempat yang sekiranya tidak mudah dilangkahi orang sebaba kalau ada yang melangkahi sebageian pusarnya, maka tangannya secara refleks akan memukul. Jika dilangkahi pada bagian pusar maka kakinya akan menendang.

²⁷ Wawancara dengan H.Badrul Zainal Abidin, 27 Juni 2009, di Kediri.

Untuk membangunkan orang yang punya ilmu ini memang agak menyusahkan terutama bagi keluarganya. Cara mengatasinya sangat susah, yaitu dengan dipijat ibu jari kakinya. Maka ia akan bangun secara normal.

Menurut Gus Maksum ada baiknya seorang pesilat memiliki ilmu tahan pukul. Hal ini perlu diperhatikan karena seorang pesilat terkadang harus menghadapi lebih dari satu penyerang. Dan ilmu tahan pukul jelas sangat menunjang pertahanan diri dari serangan yang bersifat kolektif seperti itu.

Ilmu tahan pukul juga berguna untuk menghaapi saat-saat darurat, seperti mendapat serangan disaat fisik sedang kelelahan atau sedang lengah. Dan ilmu tahan pukul yang dihasilkan dari wiritan atau do'anya berguna untuk bertahan.

Ilmu seperti ini bersifat tersembunyi, bukan untuk dipertontonkan. Tapi saat dibutuhkan Insya Allah hasilnya akan lebih baik dari pada ilmu dari hasil olahan fisik karena perlindungan langsung datang dari Allah SWT.

Seorang pesilat juga harus memiliki ilmu yang mampu membuat tangannya laksana senjata tajam. Karena dengan ilmu itu, pihak yang dipukul bisa menjadi bengkak atau luka seperti goresan pedang. Kemudian prinsip bela diri adalah mengalahkan atau di kalahkan. Oleh karena itu seorang pendekar harus memiliki ilmu tangan tajam ini, terutama untuk menghadapi keadaan darurat. Seorang pendekar di zaman sekarang sudah tidak mungkin lagi selalui menyelipkan senjata tajam dipinggangnya seperti zaman dahulu. Maka dengan menguasai ilmu semacam itu, bisa menjadi alternatif untuk menghadapi bahaya mendadak.

Sebenarnya ada ilmu lain yang sangat perlu di miliki, karena bersifat bisa mengalahkan lawan tanpa harus mencederai fisiknya. Ilmu ini biasanya disebut Pelak Jibril yang berfungsi untuk menggetarkan hati lawan. Tanpa harus berbenturan secara fisik. Hal ini lebih manusiawi dari pada harus melukai lawan. Artinya, kalau bisa jangan sampai kita berbuat sesuatu yang bisa mencederai lawan, selama keadaan kita tidak benar-benar dalam bahaya.

Gus Maksum mengakui bahwa ilmu seperti itu jauh lebih meyakinkan dan benar datang langsung dari Ma'unah Allah SWT.

Mengenai ilmu kontak, ilmu jurus atau ilmu pernafasan yang mampu melakukan penyerangan dari jarak jauh, menurut Gus Maksum tidak pernah dikembangkannya karena ilmu seperti itu fungsinya tidak lebih untuk sarana latihan saja. Sedang untuk dimanfaatkan diluar gelanggang, apalagi dengan disertai adanya suatu permasalahan, maka akan sangat sulit untuk berguna. Sebab, ketika menghadapi lawan yang sebenarnya (bukan partner latihan), maka luapan emosi, rasa takut, grogi dan hal-hal yang bersifat psikologis lainnya sangat sulit diprogram. Berbeda dengan saat berhadapan dengan partner latihan sendiri. Hal ini dibuktikan sendiri oleh Gus Maksum dalam berbagai kesempatan pertandingan pencak silat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian lapangan tentang riwayat hidup KH. Maksum Jauhari (Tahun. 1944 – 2003), maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. KH. Abdullah Maksum Jauhari adalah tokoh masyarakat dan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan sekitarnya, yang lahir pada tahun 1944 dan wafat tahun 2003. Ia adalah seorang ulama sekaligus berpandangan luas dalam pencak silat.
2. Perkembangan keagamaan masyarakat dan pencak silatnya adalah peran serta KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari dan itu tidak mudah untuk dilupakan begitu saja karena kiprah perjuangannya. Di samping sebagai sesepuh PKB ia juga ikut andil dalam melindungi masyarakat dari serangan PKI, kepeduliannya terhadap masa depan generasi muda khususnya pada masyarakat Kediri. Perjuangan KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari dalam pengembangan pencak silat dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sangat besar sekali, Di mana ia berhasil membina dan mengembangkan seni bela diri sehingga menjadi besar dan terus berkembang. Dalam bidang sosial pengaruhnya sangat besar karena sikap serta tingkah laku yang dimiliki oleh KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari yang dekat dengan masyarakat

dan tidak membeda-bedakannya, dan kedudukannya di tengah masyarakat sekitarnya tidak saja sekedar dipercaya serta ditaati melainkan juga diteladani.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Riwayat Hidup KH. Muhammad Abdullah Maksum Jauhari Kediri, Jawa Timur (Tahun 1944-2003), maka kami menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlunya untuk mengambil pelajaran dari tokoh ini sehingga kami memiliki budaya kasih sayang sesama orang beriman, serta kita mampu tampil menjadi generasi yang memiliki ilmu yang luas dan berpandangan luas.
2. Penulis merasa hasil penelitian ini sangat sederhana dan jauh dan sempurna, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.
3. Dengan diangkatnya masalah ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam tentang perjuangan dan pemikiran tokoh-tokoh lokal yang ada di masyarakat khususnya dalam bidang seni dan budaya sebagai pola plkm masyarakat dan tokoh-tokoh muslim.

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Sebab hanya rahmat, taufiq, serta hidayahNya lah yang dilimpahkan pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Segala sesuatu yang sudah penulis paparkan di sini adalah untaian kemampuan yang ada path din penulis yang tentunya masih banyak kekurangan di dalamnya. Hal itu adalah keterbatasan penulis sebagai manusia biasa yang

mencoba mengasah pikiran dalam satu tetes bahtera ilmu Allah yang diberikan pada makhluknya. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap skripsi ini sangatlah penulis harapkan.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dan memberi semangat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan segala amal baik semuanya memperoleh balasan dan Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan mudah-mudahan tulisan yang sederhana ini mempunyai manfaat bagi pembaca. Harapan kami **semoga jerih payah ini ada guna dan manfaatnya serta mendapat ridha dan Allah SWT.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, *Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail*. *Sohih Bukhari*. Indonesia: Dar Il
Ihyal Al Kutub Al-Arabiyah.

Al-Quran, 11 (Al-Mujadalah): 58

Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren
di Jawa*. Jakarta: Departemen RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi
Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Burhanudin, Jajat. *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2006.

Dhofir, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Djaelani, Abdul Qodir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam Di
Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.

Giddens, Anonym. *The Constitution of Society: The Outline of Theory of
Structuration*. Jakada Policy Press Chambridge, 1995.

Lajnah Ta'lif Wan Nasr. *Pondok Pesantren Lirboyo Tiga Tokoh Lirboyo: KH. Abdul
Karim, KH. Mahrus Ali, KH. Marzuki Dahlan*. Kediri: BPT P2L, 2008,

Mahrus, Imam Yahya. *Gus Maksum Sosok dan Kiprahnya*. Kediri: Pondok Pesantren Lirboyo, 2004.

Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3S, 1974.

Saifullah, “*Sejarah Lirboyo*” dalam [Http: Lirboyo, Com/Indek. Php?= Profile dan Menu 28 Jd](http://Lirboyo.Com/Indek.Php?Menu=28), 2009.

Soekamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1999.

Tjandrasmita, Uka. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

_____. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Zaini, Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LPKPSM, 1995.